

PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 6-10 TAHUN DI KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG

*Sri Eny Setyowati¹, Sri Widiyati², Fajar Surahmi³
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Tirta Agung, Pedalangan, Banyumanik, Semarang*

Abstract

Background: According to Indonesian Child Protection Commission, Central Java is a province with high rate of violence of children. This province is ranked 18th from 34 provinces in Indonesia with approximately 2000 cases between January and July 2015. Among those cases, 1570 cases were sexual assault cases. Parents plays a major role in educating their children about sex, particularly for children from 6–10 year-old who are in the elementary school. Therefore, this research aims to understand how knowledgeable the parents are about sex education for 6-10 year-old children.

Research aims: This research aims to understand how knowledgeable the parents of students in elementary school are about sex education for 6-10 year-old children in District Sumowono.

Research method: This research is a Descriptive-Analytic research with cross sectional approach. One hundred parents of 6-10 year-old students in District Sumowono, Regency Semarang are used as a population.

Research method: This research is a Descriptive-Analytic research with cross sectional approach. One hundred parents of 6-10 year-old students in District Sumowono, Regency Semarang are used as a population.

Result: The characteristic of the respondents are 46% parents (aged 20-30 years old), 48% parents are Junior High School educated, and 41% parents work as housewife. The result of this experiment shows that 63% parents have less knowledge about sex education for children. Those parents still think that sex conversation with children is taboo (53%) and this conversation should be given after marriage (76%).

Suggestion: This research suggests that sex education should be informed to the parents of 6-10 year-old students by giving seminars or watching movies.

Keywords: Knowledge, parents, sex education, 6-10 year-old children,

Abstrak

Latar Belakang: Komisi Nasional Perlindungan anak menyatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah menyanggah status darurat kekerasan terhadap anak dan menempati posisi ke 18 dari 34 propinsi di Indonesia dengan 2000 kasus selama bulan Januari hingga Juli 2015. Dari jumlah tersebut, 1570 kasus dari antaranya adalah kekerasan seksual. Dalam hubungan ini, orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 6-10 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 6-10 tahun. **Tujuan Penelitian :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan orang tua siswa tentang pendidikan seks pada anak usia 6-10 tahun di Kecamatan Sumowono.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah para orang tua siswa yang mempunyai anak dengan usia 6- 10 tahun di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang berjumlah 100 orang.

Hasil: Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian orang tua siswa berumur 20-30 tahun (46%), sebagian besar berpendidikan SMP (48%) dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (41%). Didapati bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang pendidikan sex pada anak (62%) seperti: sebagian besar dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan seks pada anak adalah tabu (53%) dan sebaiknya pendidikan seks diberikan setelah anak menikah (76%).

Disarankan: Karena itu disarankan agar informasi tentang pendidikan seks diberikan kepada orang tua siswa yang anaknya berusia 6-10 tahun dengan cara ceramah atau pemutaran film.

Kata kunci: Pengetahuan, orang tua, pendidikan seks, anak usia 6 -10 tahun,

Latar belakang

Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak di Indonesia menjadi hal yang sangat memprihatinkan dewasa ini. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) melaporkan bahwa selama tahun 2012 tercatat sebanyak 62 % atau 1.526 kasus tindakan kekerasan seksual terjadi pada anak. Dibandingkan dengan tahun 2011, jumlah kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2012 mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 10%. Bahkan dari laporan yang masuk ke Komnas PA tercatat bahwa selama bulan Januari hingga awal Februari tahun 2013, di wilayah Jabotabek saja, telah terjadi kejahatan seksual terhadap anak sebanyak 42 kali (BKKBN, 2013). Ketua Umum Pergerakan Indonesia, Sereida Tambunan, mengatakan bahwa tidak ada tempat aman untuk anak Indonesia. Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, selama Januari hingga Agustus 2015, korban kasus pelecehan seksual didominasi oleh anak. Setidaknya ada 1.726 kasus yang melibatkan anak-anak dan 58 persen di antaranya merupakan pelecehan seksual. Itu berarti ada sekitar 1000 kasus kekerasan seksual yang menimpa anak dari Januari hingga Agustus 2015 yang adalah kasus kekerasan seksual. Studi yang dilakukan tim peneliti dari Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur tahun 1992 menemukan bahwa pada umumnya mayoritas terjadinya tindak kekerasan seksual disebabkan adanya ancaman dan paksaan (66,3%). Namun sebagian pemerkosa biasanya mencoba menaklukkan korban dengan cara bujuk rayu (22,5%) atau dengan menggunakan obat bius (5,1%) (Bagong Suyanto, 2010:239).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa provinsi Jawa Tengah menyandang status darurat kekerasan terhadap anak. Jawa Tengah menempati posisi ke 18 dari 34 provinsi, dengan 2.000 kasus selama Januari hingga Juli 2015. Sebanyak 1.570 kasus di antaranya merupakan kekerasan seksual. Sisanya adalah kasus penelantaran hingga kekerasan fisik dan verbal. Data yang dihimpun Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Jawa Tengah menyebutkan pada Januari hingga Juni 2015 Kabupaten Semarang merupakan wilayah dengan tingkat kekerasan fisik katagori baru tertinggi yakni 70 kasus, disusul Wonosobo (62) kasus dan Cilacap (52 kasus). Total kekerasan katagori kasus baru sebanyak 724.

Berdasarkan jenis kekerasan, kekerasan seksual di Jawa Tengah masih menempati urutan tertinggi (“Dari Mencubit Hingga Membunuh”, Suara Merdeka, 12 Oktober 2015).

Hingga saat ini pendidikan seks masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan seks hanya perlu diberikan kepada orang yang mau menikah, kendati sesungguhnya dorongan seksual sudah muncul jauh sebelum seseorang memasuki usia menikah. Skripsiadi (2005) mengatakan bahwa terdapat dua hal yang membuat masyarakat merasa tabu dalam membicarakan hal tersebut. Kedua hal dimaksud adalah pertama, faktor budaya yaitu ada budaya yang melarang pembicaraan tentang seks di depan umum karena dianggap sebagai sesuatu yang jorok atau porno dan bersifat sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain; kedua, pengertian atau pengetahuan seks yang ada di masyarakat masih sangat rendah. Pembicaraan tentang seks seolah-olah hanya terbatas pada hubungan seksual saja.

Masih banyak orang tua beranggapan bahwa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas manusia kepada anak adalah sesuatu yang tabu, sehingga baik anak maupun orang tua enggan membuka komunikasi tentang hal tersebut (Briggs dan Hawkins, 1997:192). Hal ini bisa disebabkan oleh minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak, apalagi bagi orang tua di pedesaan. Inilah yang menjadi penghalang dimelakukan pendidikan seks dalam keluarga, terutama di kalangan orang tua yang memiliki sifat tertutup dan menjunjung tinggi etika ketimuran. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang pendidikan seks dan perlakuan kekerasan seksual terhadap anak serta cara-cara pencegahannya. Karena itu penting dilakukan pendidikan seks serta bagaimana mencegah tindak kekerasan terhadap anak kepada orang tua bahkan anak.

Anak usia 6-10 tahun yang masih duduk di bangku kelas 1-3 Sekolah Dasar merupakan generasi penerus bangsa yang dapat membawa perubahan bagi bangsa dan Negara di masa mendatang. Mereka merupakan kelompok yang rawan mengalami kekerasan seksual, terutama anak sekolah usia dini yang berumur antara 7 – 10 tahun. Anak-anak ini sangat rentan dan mudah menjadi korban tindak kekerasan seksual.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan orang tua siswa tentang pemberian pendidikan seksual pada anak usia 6-10 tahun di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang tahun 2016. Dengan memperoleh gambaran tentang pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia 6-10 tahun, maka akan dapat dicari cara melakukan intervensi yang tepat terhadap orang tua siswa tentang pendidikan seks untuk anak usia 6-10 tahun di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang”.

Metode Penelitian :

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Dalam penelitian ini jumlah seluruh responden adalah 100 orang, responden adalah orang tua siswa yang memiliki anak usia 6-10 tahun yang duduk di bangku SD kelas 1-3. Responden tersebut adalah 22 orang dari SDN Piyanggang 1 dan 40 orang dari SDN Piyanggang 2 serta 38 orang dari SDN Mendongan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik, pengetahuan orang tua siswa yang mempunyai anak usia 6 – 10 tahun yang masih sekolah di SD di Kecamatan Sumowono tentang pendidikan seks anak usia 6 -10 tahun, sedangkan variabel dependent adalah praktek memberikan pendidikan seks anak usia 6 -10 tahun.

Instrument pengumpulan data adalah kuesioner terstruktur. Data kuantitatif diolah dengan SPSS.

Hasil dan Pembahasan :

Mayoritas responden berumur 20 sampai 30 tahun (46%) dengan tingkat pendidikan terbanyak SMP (48%). Sebagian besar responden pekerjaannya adalah ibu rumah tangga (41%). Masih rendahnya pendidikan orangtua tentang pendidikan seks. dikarenakan faktor budaya di mana wanita tidak perlu bersekolah tinggi dan faktor ekonomi. Menurut Mubarak, pendidikan seseorang berpengaruh terhadap penerimaan informasi, salah satunya tentang pendidikan seks. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka menerima informasi. Berbeda dengan halnya orang tua yang mempunyai pendidikan rendah, akan cenderung tidak terbuka menerima

informasi dari luar, bahkan tidak jarang sering beranggapan bahwa masalah pendidikan seks adalah hal yang tabu (Mubarak.W). Pendapat ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sujarwati dkk, yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua yang tinggi lebih terarah dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan pada anak dibandingkan dengan pendidikan orang tua yang rendah yang masih menganggap seks merupakan hal yang tabu (Sujarwati dkk. 2016).

Pengetahuan.

Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang (62%), cukup (34%) dan baik (4%). Hasil uji statistik pengetahuan didapatkan bahwa $p \text{ value} > \alpha$, ($0,001 > 0,05$), artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan praktek memberikan pendidikan seks pada anak usia 6 – 10 tahun di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua siswa SD Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang masih kurang. Hal ini bisa dikarenakan sebagian besar orangtua mempunyai tingkat pendidikan rendah yakni hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini diindikasikan oleh masih banyaknya orang tua yang mempunyai anggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak usia 6 – 10 tahun.

Pengetahuan yang kurang pada orang tua siswa, seperti misalnya tentang asal usul manusia, masih banyak orang tua belum tahu bahwa menjelaskan asal usul manusia pada anak adalah termasuk bahagian dari pendidikan seks pada anak. Karenanya orang tua tidak dapat menjelaskan pada anaknya. Kurangnya informasi tentang pendidikan seks dari orang tua menjadi penyebabnya. Pada hal orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks. Demikian juga halnya dengan penyebutan alat kelamin laki-laki dan perempuan. Dikarenakan adanya anggapan pendidikan seks pada anak adalah tabu maka masih banyak orang tua ketika menyebut alat kelamin, menggunakan kata-kata kiasan/perumpamaan seperti “burung” untuk alat kelamin laki-laki dan “tempe” untuk alat kelamin wanita (disesuaikan dengan daerah masing-masing). Ini bisa dimungkinkan karena orang tua enggan atau merasa tidak nyaman untuk menjelaskan atau menyebutkan nama alat kelamin laki-laki

dan perempuan dengan sebutan yang sebenarnya.

Pengetahuan dapat diperoleh seseorang melalui melihat, mendengar atau mengalami suatu kejadian yang nyata. Selain itu pengetahuan dapat pula diperoleh melalui pendidikan baik yang berbentuk formal maupun informal. Pengetahuan bisa diperoleh juga dari pengalaman baik pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengetahuan lebih bersifat pengenalan benda atau suatu hal secara obyektif (Notoatmodjo,2010). Kenyataan masih kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks pada orang tua siswa di Kecamatan Sumowono yang menyatakan sebagian besar masih memahami bahwa pendidikan seks berarti mengajarkan segala hal tentang seksualitas kepada anak, tentu saja akan berdampak pada adanya rasa tabu untuk melakukan pendidikan seks pada anak. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua siswa masih sangat terbatas. Padahal yang seharusnya bertanggung jawab memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini adalah orang tua dalam keluarga. Karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak maka pendidikan seks harus dimulai dari keluarga. Sedangkan pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan di rumah. Karena itu sebaiknya informasi tentang seks didapatkan anak dari orang tua dan guru. Di sini, selain orang tua, peran guru kelas sangat penting. Diharapkan guru dapat menyisipkan materi pendidikan seks dalam materi pelajaran yang relevan. Hal ini sesuai dengan teori L. Green yang mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar; semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa (Green,2000). Demikian juga menurut hasil penelitiannya, Maryuni dkk menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak (Maryuni.2016).

Sebagian besar orang tua (64%) tidak mengajarkan anak tentang perbedaan jenis kelamin antara wanita dan laki-laki dalam pendidikan seks. Hal ini dikarenakan orang tua merasa enggan berbicara tentang alat-alat reproduksi karena beranggapan bahwa pendidikan seks itu hanya diberikan pada orang-orang yang akan menikah, selain karena kurangnya informasi tentang pendidikan seks

dari orang tua sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Meilani dkk yang menyatakan bahwa orang tua tidak memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya di antaranya karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang kesehatan reproduksi, adanya rasa malu yang membuat para orang tua enggan menyampaikan informasi tentang pendidikan seks pada anak usia dini, persepsi orang tua tentang norma-norma konservatif tentang pendidikan seksualitas sehingga membicarakan tentang seksualitas dianggap sebagai sesuatu yang tabu (Meilani N, 2014).

Masih banyak orang tua yang tidak melakukan diskusi tentang pendidikan seks kepada anaknya yang berusia 6 – 10 tahun, karena menurut orangtua pendidikan seks itu sebaiknya diberikan oleh guru di sekolah, padahal orang tua seharusnya juga ikut bertanggung jawab tentang pendidikan seks pada anak karena secara emosional anak lebih mempunyai kedekatan dengan orangtua, sehingga informasi yang diberikan dari orang tua kepada anak akan lebih mudah diterima anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Djiwandono yang menyatakan bahwa orang tua memiliki tugas dalam memberikan pendidikan seks (Djiwandono,2008). Kenyataannya orang tua memiliki kesulitan bagaimana cara menjelaskan kepada anak usia 6-10 tahun, sehingga orang tua cenderung bersikap pasif dan menghindari pertanyaan anak tentang seks. Penelitian Inhasuti S. membenarkan hal ini. Menurutnya menyatakan bahwa pada kenyataannya selama ini orang tua jarang sekali membicarakan masalah pendidikan seks kepada anaknya, salah satu disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks (Inhasuti.S.2016).

Notoadmodjo (2003) mengemukakan bahwa informasi dalam bentuk penyuluhan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Informasi yang banyak didapat akan memperluas pengetahuan mereka Oleh sebab itu, dengan memberikan informasi dalam bentuk penyuluhan kesehatan secara baik dan terarah diharapkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks usia dini pada anak akan meningkat. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks sejak dini. Bahkan dengan merebaknya perilaku penyelewengan

seksual maka informasi tentang seks bagi anak bisa dijadikan informasi yang urgen.

Simpulan dan saran

Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan. Sebagian besar orangtua siswa berusia 20- 30 tahun (46%) dan pendidikan sebagian besar lulusan SMP (48%) dan sebagian besar orang tua pekerjaannya adalah ibu rumah tangga(41%). Sebagian besar orang tua siswa SD di Kecamatan Sumowono mempunyai pengetahuan kurang tentang pendidikan seks pada anak usia 6 -10 tahun (62%), seperti asal-usul manusia atau dari mana bayi itu lahir. Sebagian besar orang tua menjawab bahwa bayi berasal dari perut ibu. Demikian juga dalam hal menyebut alat kelamin wanita dan laki-laki masih ada yang menyebut dengan istilah burung dan tempe. Ternyata masih banyak orang tua siswa yang belum memberikan pendidikan seks pada anak usia 6-10 tahun di SD Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Seperti tidak pernah mendiskusikan tentang pendidikan seks pada anak. Ini dikarenakan adanya anggapan bahwa yang memberikan pendidikan seks pada anak adalah guru sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) kepada orang tua siswa umur 6 – 10 tahun tentang pendidikan seks kepada anak di SD Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

Kepustakaan

1. Azis, Ainul. H. (2006) *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, Jakarta, Salemba Medica.
2. Gunarso,P.D, & Gunarso,DD (1991).*Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta,BPK Gunung Mulia.
3. BKKBN (2013). Selama Januari terjadi 42 Kasus Pelecehan seksual pada anak.<http://dkijakarta.bkkbn.go.id/List/s/Berita/DispForm.aspx?ID=698&ContentTypeld=Ox0100A28EFCBF520B364387716414DEECEBIE>. Diakses tanggal 27 Mei 2016.
4. Djiwandono,SEW (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta. PT Remaja.
5. Harian Suara “ Dari mencubit hingga membunuh” 12 Oktober 2015
6. Pramastri,Supriyati, dan Priyanto. *Prevensi Dini Terhadap kekerasan Seksual pada anak-anak*, Laporan penelitian, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2011
7. Skripsiadi, Erwin J. *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak Sebagai Panduan Diskusi Dalam Keluarga*. Yogyakarta.Curiosita,2005
8. Briggs,F and Hawkins,RMF.(1997), *Child protection:Aguide for teachers and early childhood professionals*.Sydney:Allen& Unwin
9. Nurdiansyah (2011,mei30). *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak*. Retrieved from ibu dan balita : <http://www.ibudanbalita.com/diskusi/pertanyaan/26545/Pentingnya-Pendidikan-Seks-Untuk-Anak-Artikel>.
10. KPAI.(2012,April30),KPAI: *Pendidikan Seks Itu Harus*. Retrieved from komisi Perlindungan anak indonesia : <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu.33/beritakpai/183--kpai-pendidikan-seks-itu-harus-html>.
11. Suyanto, Bagong .*Masalah Sosial Anak*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group,2010
12. Notoatmodjo,Soekidjo(2010),*Metodologi Penelitian Kesehatan(ed.rev)*.Jakarta:PT.RinekaCipta.
13. Notoatmodjo,Soekidjo, (2005). *Promosi Kesehatan:Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT.Asli Mahasatya.
14. Mubarak W. (2011). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*, Jakarta : Salemba Medika,
15. Sujarwati.S, Yugistiyowati A, Haryani K. *Peran Orangtua & Sumber informasi dalam pendidikan seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada masa pubertas di SMAN I Turi*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia : 2016,2.(3):112)
16. Meilani , Shaluhiah z, Suryoputro A. *Perilaku Ibu dalam memberikan Pendidikan Seksualitas pada remaja Awal*. Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional(Internet) [cited 2004 Juni 10];8(8):411. Available from :<http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmasphj/article/view/413>.